

**GAMBARAN KONFLIK PADA *EXTENDED FAMILY* DITINJAU DARI
PERSPEKTIF ORANG TUA, ANAK, DAN MENANTU**

SKRIPSI

Pembimbing:

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

St. Muthia Maghfirah Massinai, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Perti Susanti

C021201004



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2024**



**GAMBARAN KONFLIK PADA *EXTENDED FAMILY* DITINJAU DARI
PERSPEKTIF ORANG TUA, ANAK, DAN MENANTU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
St. Muthia Maghfirah Massinai, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Perti Susanti
C021201004



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2024



HALAMAN PERSETUJUAN

Halaman Persetujuan

**GAMBARAN KONFLIK PADA *EXTENDED FAMILY* DITINJAU DARI PERSPEKTIF ORANG TUA,
ANAK, DAN MENANTU**

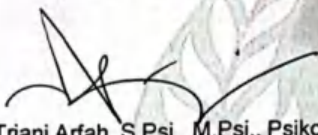
disusun dan diajukan oleh:

Perti Susanti
C021201004

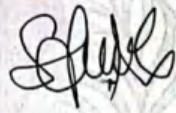
Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pembimbing I


Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 1984011112022044001

Pembimbing II


St. Muthia Maghfirah Massinai, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 199602152023046001

Ketua Program Studi Psikologi Fakultas
Kedokteran Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

GAMBARAN KONFLIK PADA *EXTENDED FAMILY* DITINJAU DARI PERSPEKTIF ORANG TUA, ANAK, DAN MENANTU

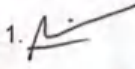
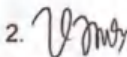
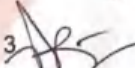
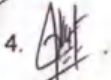
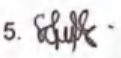
disusun dan diajukan oleh:

Perti Susanti
C021201004

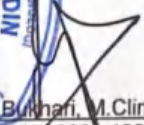
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 29 April 2024

Menyetujui,

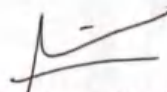
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	2. 
3.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	St. Muthia Maghfirah M, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Prof. dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 197008211999031001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 198107252010121004



PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali karya yang menjadi acuan referensi yang dituliskan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 30 Maret 2024

Yang membuat pernyataan,



Perti Susanti

NIM. C021201004



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi. Tak lupa Shalawat dan Salam kepada junjungan dan suri teladan Nabi Muhammad SAW. yang telah menyelamatkan umat manusia dari zaman jahiliyah.

Penelitian berjudul Gambaran Konflik pada *Extended Family* Ditinjau dari Perspektif Orang Tua, Anak, dan Menantu dilaksanakan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari rintangan dan tantangan. Namun, berkat bantuan, dukungan, dan umpan balik dari berbagai pihak, maka peneliti dapat melewati setiap prosesnya. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya selama masa perkuliahan dan pengerjaan tugas akhir ini. Karunia berupa kemudahan dan kelancaran dalam pengerjaan seperti kesehatan, keuangan, waktu, dan keyakinan dalam diri yang menjadi salah satu faktor penting dalam terselesaikannya penugasan akhir ini dengan tepat waktu.
2. Kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, beserta jajarannya.
3. Kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, Sp.PD-KGH, Sp.GK, M.Kes beserta jajarannya.
4. Kepada Ketua Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Dr. hlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. Terima kasih atas segala bantuan ang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di rogram Studi Psikologi.



5. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen Pembimbing Akademik peneliti yang senantiasa memberikan semangat kepada peneliti mulai dari awal menjadi mahasiswa hingga memperoleh gelar sarjana di Program Studi Psikologi termasuk juga pemberi *feedback* atas progres yang peneliti telah lakukan di setiap semesternya. Terima kasih atas perhatian dan arahnya kepada peneliti selama proses perkuliahan ini.
6. Dosen pembimbing peneliti yang sangat luar biasa Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I dan Ibu St. Muthia Maghfirah Massinai, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti. Terima kasih atas *support*, *feedback*, kepercayaan, dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat konsisten menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembahas I dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. selaku dosen pembahas II. Terima kasih atas keterbukaan-nya dalam memberikan masukan dan arahnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyusun skripsi sesuai dengan standar kualitas penelitian semestinya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk memfasilitasi kami dalam proses pembelajaran. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman belajar yang luar biasa, pengalaman belajar yang berbeda dengan tempat lainnya. Semoga ilmu yang telah Ibu dan Bapak berikan senantiasa menjadi berkah bagi kami dan segala bentuk kebbaikannya selama mengajar juga kembali ke diri Bapak Ibu masing-masing Amin.
9. Tenaga Kependidikan Prodi Psikologi FK Unhas yang telah berperan banyak selama ini dan kepada Ibu Nur Aswi, S.Pi yang senantiasa membantu peneliti dalam hal pengurusan administrasi mulai dari awal penelitian hingga peneliti menuju sarjana.



epada kedua orang tua peneliti yang selalu membantu dengan jerih ayahnya, keringatnya, doa dan harapannya, semangat yang selalu berikan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini secepatnya mungkin. Teruntuk Ibu tercinta, Nurhayati yang tidak pernah

lepas doa dan harapannya kepada peneliti. Tidak lupa juga kepada Ayah tercinta Tamrin yang senantiasa mengusahakan segala kebutuhan peneliti dan biaya perkuliahan peneliti hingga membuat peneliti semangat menyelesaikan pendidikan ini.

11. Diri saya sendiri yang mampu kooperatif dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih selalu profesional, walau dalam keadaan lelah namun senantiasa tetap mengerjakan, selalu percaya diri berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan sesulit apapun prosesnya hingga akhirnya mampu membuktikan bahwa peneliti bisa mengandalkan dirinya sendiri.
12. *Support* terbaik peneliti Dasriyadi, Sandi, Eby Amalia Putri, Hasni yang siap menjadi garda terdepan ketika peneliti membutuhkan bantuan dan yang senantiasa mendorong peneliti jika dalam kondisi sulit.
13. Keluarga besar bapak N dan ibu T yang telah bersedia dan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di *extended family*-Nya.
14. *Psyche Altair* (seluruh mahasiswa Psikologi 2020) yang telah kebersamai mulai awal hingga saat ini. Terima kasih setiap *moment*, kolaborasi, dan sikap *aware*-nya kepada peneliti hingga akhirnya peneliti dapat berproses dan bertumbuh.
15. BOSOWA (Nur Laelah dan Nur Fauziah) yang peneliti anggap sebagai saudara peneliti di tanah rantauan ini. Terima kasih telah bersedia menjadi pendengar peneliti, mulai dari hal yang menyenangkan sampai pada hal yang tidak menyenangkan, senantiasa memberikan bantuan kepada peneliti secara fisik maupun non fisik. Segala bentuk kebaikan kalian tidak akan peneliti lupakan. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian berdua dan memudahkan segala urusannya. Peneliti berharap, kita tetap akan seperti ini meskipun nanti akan menjalani dan memiliki kehidupan masing-masing.
16. Kakak Y yang telah berkontribusi dalam memberikan arahan kepada peneliti, memberikan semangat yang luar biasa ketika peneliti dalam kondisi *down*. Terima kasih telah menjadi pendengar setiap keluh kesah peneliti selama pengerjaan skripsi ini, semoga kebaikannya berbalik ke dirinya.



17. Sahabat SIBIKSU (Mila, Karisma, Ayu. Y, Pipi, Ayu. A) yang selalu memberikan apresiasi dan penghargaan kepada peneliti, setiap peneliti berhasil melewati proses-proses pengerjaan tugas akhir ini.
18. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih telah kebersamaan peneliti dalam proses ini. Baik dalam bentuk *support*, penghargaan/apresiasi, bantuan fisik, *feedback* dan segala kemudahan yang diberikan.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala bentuk kebaikan Bapak/Ibu, saudara/saudari dengan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini tidak luput dari kekurangan maka dari itu peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya. Demi pengembangan ke arah yang baik peneliti sangat bersedia menerima masukan, saran, ataupun *feedback* yang membangun dari semua pihak. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi keilmuan psikologi khususnya di bidang *social and family* maupun bagi masyarakat umum.

Makassar, 30 Maret 2024

Perti Susanti



ABSTRAK

Perti Susanti, C021201004, Gambaran Konflik pada *Extended Family* Ditinjau dari Perspektif Orang Tua, Anak, dan Menantu, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2024.
xvii + 118, 16 Lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konflik pada *extended family* ditinjau dari perspektif orang tua, anak, dan menantu. Tinggal di *extended family* yang jumlah anggotanya cukup besar tentunya dapat memperoleh sumber daya dari berbagai pihak. Ketika sumber daya mampu dioptimalkan, maka akan memperkuat ikatan di *extended family*, namun jika tidak, maka akan berpotensi terjadi konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Penelitian ini melibatkan satu keluarga besar (*extended family*) yang berjumlah enam informan dengan karakteristik saat ini sedang tinggal di *extended family*, telah tinggal di *extended family* minimal satu tahun, seluruh anggota keluarga masih hidup, dan terdapat minimal dua keluarga inti. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan *analysis thematic inductive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di *extended family* sifatnya interpersonal, adapun bentuk konfliknya ada dua yakni konflik terbuka dan konflik laten. Konflik terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan pola pikir. Adapun dampak yang dirasakan oleh *extended family* dengan adanya konflik ini antara lain, berkurangnya keharmonisan keluarga, munculnya prasangka negatif, dan, terganggunya kesejahteraan mental. Adapun upaya penyelesaian di *extended family* yaitu mendiamkan, melakukan penerimaan, dan menemukan *support*.

Kata Kunci: *Konflik, Extended Family*
Daftar Pustaka, 63 (1990-2023).



ABSTRACT

Perti Susanti, C021201004, Description of Conflict in *Extended Family* from the Perspectives of Parents, Children, and In-Laws, *Thesis*, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, 2024.

xvii + 118, 16 Attachment

This study aims to determine the description of conflicts in extended families from the perspectives of parents, children, and daughters-in-law. Living in an extended family with a large number of members can certainly get resources from various parties. When resources can be optimized, it will strengthen the bonds in the extended family, but if not, there will be potential for conflict. This research uses a qualitative method of case study type. This research involved one extended family, totaling six informants with the characteristics of currently living in an extended family, having lived in an extended family for at least one year, all family members are still alive, and there are at least two nuclear families. The research data were obtained through semi-structured interviews and analyzed using thematic inductive analysis. The results showed that conflicts that occur in extended families are interpersonal in nature, while there are two forms of conflict, namely open conflict and latent conflict. Conflict occurs due to differences in interests, cultural differences, and differences in mindset. The impacts felt by the extended family in the presence of this conflict include reduced family harmony, the emergence of negative prejudice, and disruption of mental well-being. The settlement efforts in the extended family are silence, acceptance, and finding support.

Keywords: *Conflict, Extended Family*
Bibliography, 63 (1990-2023).



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	x
Abstract	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Signifikansi Penelitian	11
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Maksud Penelitian	12
1.4.2 Tujuan Penelitian	13
1.4.3 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Keluarga	14
2.1.1 Pengertian Keluarga	14
Struktur Keluarga.....	16
Keluarga sebagai Sistem	18



2.2 <i>Extended Family</i>	19
2.3 Relas	20
2.3.1 Relasi Kuat	20
2.3.2 Relasi Renggang	21
2.3.3 Rentan Berkonflik.....	21
2.4 Konflik.....	22
2.4.1 Pengertian Konflik	22
2.3.1 Penahapan Konflik.....	23
2.3.2 Jenis-jenis Konflik	25
2.3.3 Bentuk-bentuk Konflik	30
2.3.4 Faktor Penyebab Konflik.....	30
2.3.5 Dampak Konflik.....	32
2.3.6 Upaya Penyelesaian Konflik	34
2.4 Kerangka Konseptual.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
3.2 Unit Analisis	41
3.3 Subjek Penelitian	41
3.4 Teknik Penggalan Data.....	43
3.4.1 Teknik Wawancara	43
3.4.2 Teknik Pemetaan.....	44
3.5 Teknik Analisis Data	45
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	47
. Member Check	47
! Triangulasi Sumber.....	47



3.7 Prosedur Pelaksanaan.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Profil Informan	52
4.1.1 Informan N (Ayah).....	52
4.1.2 Informan T (Ibu)	53
4.1.3 Informan HD (Anak Pertama)	53
4.1.4 Informan AS (Menantu Pertama).....	53
4.1.5 Informan D (Anak Kedua).....	54
4.1.6 Informan TH (Menantu Kedua).....	54
4.2 Hasil Analisis Wawancara	55
4.2.1 Gambaran Situasi di <i>Extended Family</i>	55
4.2.2 Gambaran Konflik di <i>Extended Family</i>	68
4.2.4 Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Informan	98
4.3 Pembahasan	100
4.4 Limitasi Penelitian	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	112
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Informan Penelitian	42
Tabel 3.2 Pengumpulan Data	44
Tabel 3.3 Timeline Prosedur Kerja.....	51
Tabel 4.1 Profil Informan.....	52
Tabel 4.2 Gambaran Situasi <i>Extended Family</i>	55
Tabel 4.3 Bentuk, Penyebab, Dampak, Upaya Penyelesaian Konflik.....	78
Tabel 4.4 Gambaran Konflik dari Perspektif Orang Tua	79
Tabel 4.5 Gambaran Konflik dari Perspektif Anak.....	84
Tabel 4.6 Gambaran Konflik dari Persepektif Menantu	93
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Informan.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	38
Gambar 3.1 Pemetaan Konflik.....	45
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber	48
Gambar 4.1 Gambaran Relasi	69
Gambar 4.2 Relasi Kuat	70
Gambar 4.3 Relasi Renggang	72
Gambar 4.4 Rentan Berkonflik	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Lembar Panduan Wawancara

Lampiran 2 – *Informed Consent* Informan Wawancara

Lampiran 3 – Pemetaan

Lampiran 4 – Lembar *Member Check*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memulai kehidupan dan berinteraksi antar anggotanya. Keluarga adalah institusi terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistem tersendiri, serta merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah dan masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena pernikahan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya (Aziz, 2017). Keluarga juga merupakan "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan suami istri yang dikukuhkan dengan pernikahan, dengan tujuan untuk hidup bersama dan menciptakan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan saling menyempurnakan (Hamat, 2017).

Ketika individu memutuskan untuk menikah dan menjadi pasangan suami-istri, pertama kali yang akan dibicarakan oleh pasangan kebanyakan adalah tempat tinggal bersama keluarga barunya (Haryati, 2017). Pasangan bebas untuk menentukan tempat tinggal, ada pasangan yang memilih untuk hidup mandiri membentuk keluarga barunya (Fitroh, 2011). Mukarromah (2020) menyatakan bahwa dengan tempat tinggal yang terpisah pasangan suami istri akan lebih bebas dari campur tangan pihak lain, pasangan suami istri dapat mengatur kehidupan rumah tangganya secara mandiri, belajar untuk saling



ll, memahami secara lebih baik, membina kepekaan antara satu sama
a belajar dalam hal mengelola keuangan. Akan tetapi, ada kalanya
r suami istri memilih tinggal bersama keluarga yang di dalamnya terdiri

dari beberapa anggota atau kepala keluarga, keluarga yang terdiri dari beberapa anggota disebut dengan *extended family*.

Extended family yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang tinggal satu atap bersama dan anggota keluarganya lengkap. Mengingat terdapat *extended family* yang salah satu atau beberapa anggota keluarganya tidak benar-benar tinggal bersama karena adanya tuntutan pekerjaan atau hal lainnya, namun masih tetap dianggap anggota *extended family* atau karena salah satunya telah meninggal dunia. Olehnya itu, penelitian ini fokus pada *extended family* yang benar-benar tinggal bersama seperti orang tua masih tinggal bersama dengan anak-anaknya yang sudah menikah, termasuk ada menantu, dan juga cucu-cucunya (Nurwati & Suharto, 2018).

Extended family dalam budaya barat adalah keluarga yang terbentuk dengan lebih konteks dan fleksibel, kerabat yang tidak mempunyai hubungan darah atau secara hukum bisa dianggap sebagai anggota *extended family* (Yulion, 2014). Pada budaya timur *extended family* terdiri dari keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu atap sehingga jumlah anggotanya jauh lebih banyak, bentuk keluarga ini tidak hanya didasarkan pada perkawinan melainkan pada pertalian darah dan kerabat dekat (Pratiwi & Maulana, 2014).

Berbagai alasan yang mendasari pasangan suami istri memilih *extended family*, diantaranya karena desakan orang tua, desakan ekonomi, membutuhkan orang tua untuk menjaga anak mereka (cucu), dan aturan dalam budaya tertentu (Surya, 2013). Berdasarkan hasil penelitian (Depdikbud, 1991 dalam Hermawati

daerah Industri Jawa Timur menyatakan beberapa faktor lainnya seperti daerah perkotaan semakin lama semakin sempit dan mahal harganya,



yang dikarenakan oleh ketidakseimbangan antara lahan pemukiman yang tersedia dengan penduduk yang ada. Dengan demikian, untuk memecahkan masalah tersebut mereka *nuclear family* (keluarga inti) memilih bergabung dengan orang tua dan saudaranya yang telah lama dan mempunyai rumah di daerah tersebut atau dengan kata lain *extended family*.

Hidup dalam *extended family* dapat memberikan dampak positif bagi keluarga inti. Beberapa dampak positif yang dirasakan anggota keluarga yakni tidak merasa kesepian, beban yang dialami ditanggung bersama bukan secara individual, adanya bantuan dari anggota keluarga lain dalam hal mengasuh anak. Dengan demikian, anak akan memperoleh *support* sosial yang lebih baik, seperti mendapatkan perhatian dan dukungan dari banyak orang, serta membantu keluarga inti untuk memperkenalkan budaya dan tradisi keluarga kepada anak (Susyanti dkk, 2022).

Tinggal bersama dengan *extended family* juga membantu pasangan suami istri untuk memperoleh bimbingan dari orang tua, karena orang tua memiliki pengalaman hidup yang banyak, sehingga cukup bijak dalam memahami masalah-masalah pasangan suami istri yang baru menikah agar dapat membangun sebuah keluarga dengan kondisi yang lebih baik. Jika dalam keluarga setiap anggota dapat memanfaatkan sumber daya tersebut dengan baik tentu akan mendukung ikatan dalam *extended family*, namun jika tidak maka akan berpotensi munculnya konflik (Bester & Rooyen, 2015). Ketika tinggal di *extended family* individu tidak hanya berkemungkinan mengalami konflik interpersonal tetapi juga konflik kelompok, mengingat dalam *extended family*

terdapat beberapa keluarga inti (*nuclear family*) yang pada dasarnya memiliki tersendiri, sehingga rentan mengalami perbedaan pendapat,



pertengkaran antar pribadi, perebutan kekuasaan dan kepemimpinan, serta ketegangan lain yang menyebabkan konflik. Dengan kata lain, tinggal di *extended family* tidak heran jika sering terjadi konflik antar kelompok karena ketidakcocokan atau perselisihan antara keluarga inti satu dengan lainnya (Krueger, dkk. 2022).

Pratiwi & Maulana (2014) menyatakan beberapa potensi lainnya yang dapat memicu timbulnya konflik seperti keterbatasan ekonomi, kecemburuan sosial dan saling iri, pekerjaan rumah tangga, perkelahian anak-anak, komunikasi, dominasi beberapa pihak, dan kesalahpahaman. Berdasarkan Syukur & Rachman (2018) beberapa potensi lainnya yaitu perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan latar belakang kebudayaan, dan perbedaan kepentingan, sehingga terkadang dalam waktu yang sama anggota keluarga dapat melakukan hal yang sama, namun untuk tujuan yang berbeda-beda.

Salah satu hal yang berpotensi menyebabkan konflik pada *extended family* yakni penyesuaian diri dengan keluarga pasangan, setiap individu yang menikah secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga baru, yaitu anggota keluarga pasangan dengan minat ataupun nilai yang berbeda, bahkan seringkali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosialnya (Kusumiati & Febriana, 2021). Kesulitan anggota keluarga menyesuaikan diri dengan pihak-pihak di *extended family* dikarenakan, pertama adanya sikap *familisme*, penyesuaian tinggal di *extended family* akan lebih sulit apabila salah satu pasangan menghabiskan lebih banyak waktunya dengan keluarga daripada pasangan sendiri apalagi jika pasangan mudah dipengaruhi oleh keluarganya.

Anggota keluarga berusia lanjut, merawat anggota keluarga berusia lanjut dan faktor yang sangat pelik ketika tinggal di *extended family* karena



sikap yang tidak menyenangkan terhadap orang yang lebih tua dan keyakinan bahwa pasangan muda bebas dari urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak. Ketiga adanya bantuan keuangan untuk keluarga pasangan, pasangan muda terkadang dituntut untuk membantu keuangan pihak keluarga pasangan. Hal tersebut sering membawa konflik bagi hubungan keluarga yang ingin dibantu keuangannya, mereka merasa marah dan tersinggung jika tidak memperoleh bantuan tersebut (Nasution, 2019). Bertambahnya anggota keluarga setelah pernikahan tidak semudah yang diinginkan, sehingga tidak jarang terjadi konflik antara pihak satu dengan lainnya di *extended family*. Konflik pada *extended family* seringkali berujung pada retaknya hubungan keluarga, dan merubah perilaku individu di dalamnya. Contohnya, terjadi pertikaian antara anggota keluarga, timbul rasa dendam, benci, curiga, atau bahkan hubungan silaturahmi terputus. Hal ini kemudian tergambar dari hasil survey awal peneliti. Peneliti melakukan wawancara pada ketiga individu yang tinggal bersama (*extended family*) yaitu D, DY, dan N. Berikut cuplikan wawancara D:

“Selama tinggal satu rumah bersama sebenarnya ada enaknyanya ada juga tidak enaknyanya. Enaknyanya itu karena ramai-ramai toh dek, bisaki kayak buat acara bersama, cerita-cerita. Bisaki saling bantu-bantu, jadi seru sebenarnya. Cuma ituji lagi kalau tinggal sama-samaki terkadang nda selaluki sejalan sama semua anggota keluarga, termasukmi kayak ada yang napentingkan dirinya sendiri. Sebenarnya bukanji konflik yang betul-betul bertengkar dek, Cuma kayak saya pribadi merasa kurang nyamanka sama perilakunya iparku dan sebenarnya orang tuaku juga ada beberapa perilakunya yang tidak nasuka tapi kalau saya mungkin ada juga pengaruhnya itu karena beda suku, beda agama juga sebelumnya toh. Pokoknya mulai muncul masalah itu di satu atau dua tahun tinggal sama-sama. (D, sebagai Anak, Perempuan, wawancara personal, Sabtu 8 April 2023).



sarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketika i *extended family* berbagai dinamika yang dirasakan oleh anggotanya

mulai dari hal yang menyenangkan, hingga kurang menyenangkan. Berbagai hal menyenangkan yang dirasakan antara lain kondisi rumah yang cukup ramai dapat mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, saling membantu, dan dapat berbagi cerita. Namun, di sisi lain tinggal di *extended family* juga memiliki tantangan karena di dalamnya terdiri dari beberapa anggota keluarga, sehingga terkadang muncul perbedaan-perbedaan mulai perbedaan kepentingan, budaya maupun agama, konflik mulai muncul pada 1-2 tahun pertama tinggal di *extended family*.

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan (DY). Berikut cuplikan wawancara DY:

“Pengalamanku tinggal bersama keluarga awal-awal itu bagus karena betul-betul dirangkul sama keluarga heheh. Apalagi mertuaku baik sekali, tapi lama kelamaan mulaimi kurang rasa saling memahami dan mengerti, seringmi dibandingkan sama adik ipar, mulai berkurang rasa empati jadi kadang ndada yang saling bantu dengan alasan “itu pekerjaanmu, bukan pekerjaanku” dan mertua laki-lakiku yang terlalu mencampuri urusan keluarga anaknya misalnya, ingin bagi hasil. Terus di dalam keluargaku, ada yang jadi pengatur begitu dan itu adik iparku kebetulan dia punya finansial yang bisa dibilang lebihlah daripada saya sama suami dek. Kalau saya sih merasa di keluargaku semacam mau semua jadi pengatur. Permasalahan seperti ini itu mulai muncul di 2 tahun terakhir ini mungkin karena terlalu seringki ketemu toh jadi begitumi. Kalau di keluargaku yang biasa tidak baku cocok itu anak dengan orang tua, antar saudara, dan menantu dengan mertua. Tetapi yang sangat dominan itu, anak dan orang tua. (DY, sebagai Menantu, Laki-laki, wawancara personal, Selasa, 11 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, di awal-awal tinggal bersama *extended family* ternyata cukup menyenangkan karena anggota keluarga khususnya orang tua sangat mensupport. Namun, seiring berjalannya waktu muncul pertentangan-pertentangan dikarenakan adanya pihak otoritas,



mulai saling menindas satu sama lain dan kurangnya keinginan untuk membantu. Permasalahan ini mulai dirasakan di 2 tahun pertama tinggal di

extended family dan adapun pihak yang paling dominan berkonflik yakni anak dan orang tua, mertua dan menantu, serta saudara dan ipar.

Terakhir, peneliti juga melakukan wawancara dengan (N) selaku keluarga inti di *extended family*. Berikut cuplikan wawancara N:

“Banyak suka dukanya tinggal bersama keluarga dek hahaha. Dukanya itu terkadangki saling menyinggung dek biasa persoalan ekonomi, kebetulan waktu itu lumayan bagus penghasilannya suamiku jadi selaluka disindir dek sama anggota keluarga lain. Padahal saya itu belanjaji tapi tidak mau juga terlalu boros karena mau juga dipersiapkan untuk kebutuhan lain apalagi baru-baruji juga menikah dan sama sekali belum punya apa-apa. Tapi begitu, saya seringkali dicemburui. Sukanya itu disupportja awal-awal dikeluarga, sering dikasih wejangan juga, dibantu banyak hal, setelah saya tinggal kurang lebih 2-3 tahun mulaimi muncul hal-hal yang seperti itu dan jujur yang sering saya ajak konflik atau bentrokan itu itu ipar dek (N, sebagai Anak, Perempuan, wawancara personal Kamis, 4 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, ketika tinggal di *extended family* ternyata berbagai suka duka yang dirasakan oleh anggota keluarga. Hal yang kurang menyenangkan dirasakan oleh anggota keluarga adalah persoalan ekonomi dan pembagian tugas yang kurang jelas dalam keluarga yang akhirnya memperkeruh hubungan antar anggotanya. Hal yang menyenangkannya adalah N cukup disupport oleh anggota keluarga lainnya, diajari berbagai hal, dan juga diberikan pemahaman terkait menjadi seorang istri. Namun seiring berjalannya waktu, tepatnya di tahun 2-3 tinggal di *extended family* dan pihak yang sering diajak bertentangan yakni iparnya.

Dari survei awal di atas dapat disimpulkan bahwa, berbagai dinamika yang dirasakan ketika tinggal bersama *extended family*, mulai dari yang menyenangkan hingga kurang menyenangkan. Berbagai hal menyenangkan



isakan antara lain adanya anggota keluarga yang mensupport di awal-awal di *extended family*, suasana rumah yang cukup ramai, sehingga merasa kesepian, banyaknya sumber daya, sehingga dapat saling

membantu satu sama lain, dan adanya ruang untuk berbagi cerita. Namun di sisi lain tinggal di *extended family* juga rentan mengalami pertentangan seperti, kecemburuan sosial antara anggota keluarga, memperebutkan kekuasaan, perbedaan kepentingan, perbedaan budaya, perbedaan agama, dan lain sebagainya. Berdasarkan survei awal tersebut, pihak yang biasa terlibat dalam konflik yaitu, antar saudara, anak dengan orang tua, saudara dengan ipar, serta menantu dengan mertua.

Dalam penelitian Pratiwi dan Maulana (2014) tentang dinamika konflik dalam *extended family* menunjukkan bahwa dinamika konflik *extended family* dianalisis menggunakan teknik *participatory*. Analisis konflik *participatory* yang pertama yaitu menggunakan pohon konflik yang merupakan upaya untuk mengidentifikasi konflik melalui tiga cara yakni, mencari tahu penyebab konflik, menemukan masalah inti, dan efek atau akibat konflik. Analisis konflik yang kedua yaitu melihat pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, dan yang ketiga yaitu menyusun tahapan konflik mulai dari pra konflik, konfrontasi, krisis, dan pasca konflik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teori dari Randall Collins mengenai stratifikasi yakni adanya kekuasaan yang mempengaruhi atau mengontrol individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penyebab utama konflik terjadi dikarenakan distribusi kebijakan, perlakuan, dan sikap yang tidak merata atau tidak adil oleh pemegang kekuasaan dalam *extended family*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Hasyim (2019) tentang konflik menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah (studi pada keluarga di desa bojong, kecamatan mungkid, kabupaten magelang).



yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Randall Collins mengenai stratifikasi ini merupakan adanya kekuasaan atau kelas-kelas tinggi

dan kelas yang kemudian mempengaruhi atau mengontrol individu. Cara pengelolaan konflik yang digunakan adalah *mediation*, *avoidance*, dan *informal problem solving*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab konflik yakni faktor pekerjaan rumah tangga, faktor ekonomi, faktor perbedaan pola pikir, faktor perbedaan pola asuh anak, serta faktor salah paham dan komunikasi. Masalah inti yang menjadi penyebab konflik ini adalah stratifikasi atau orang berkuasa dalam keluarga yakni mertua, karena mereka yang memiliki umur yang lebih tua.

Penelitian Hasyim (2013) tentang manajemen konflik sebagai upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga perspektif kiai pesantren di bondowoso. Penelitian ini menemukan beberapa penyebab terjadinya konflik yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditunjukkan dengan adanya perbedaan pendapat, kecemburuan istri, dan kondisi ekonomi, sedangkan faktor eksternal yakni adanya intervensi di luar lingkup keluarga. Bentuk konflik yang terjadi adalah perdebatan, pertengkaran, dan tidak saling tegur. Upaya pengelolaan konflik yang digunakan pada penelitian ini adalah kolaborasi (*collaboration*), dalam penggunaan upaya ini solusi-solusi yang diambil berupa *win-win solution*, sehingga menunjukkan sikap adil dalam rumah tangga.

Penelitian Faishol (2021) tentang implikasi atas konflik keluarga besar terhadap keharmonisan rumah tangga. Implikasi konflik yang terjadi di keluarga besar ini disebabkan oleh adanya kasus kehilangan atau pencurian yang dialami oleh salah satu anggota keluarga dan kasus pencurian ini menimbulkan kecurigaan terhadap anggota keluarga yang lain. Munculnya kecurigaan

salah satu anggota keluarga tersebut memicu kerenggangan hubungan ia lain yang pada akhirnya menimbulkan konflik dan menghancurkan



keutuhan keluarga besar. Beberapa upaya penyelesaian konflik dalam keluarga besar antara lain, melakukan musyawarah keluarga untuk mencari solusi terbaik dan menggunakan pihak ketiga sebagai penengah.

Penelitian Sulfinadia & Rama (2020) mengenai manajemen konflik sebagai upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga. Beberapa bentuk konflik yang terjadi antara lain, kekerasan secara verbal, kekerasan fisik, sikap bertahan dan sikap menarik diri dari pasangan. Faktor penyebab terjadinya konflik antara lain, faktor ekonomi, faktor anak, faktor kegagalan dalam komunikasi, faktor kecemburuan, dan faktor agama. Salah satu upaya penyelesaian konflik yang digunakan yaitu kompromi. Berkompromi adalah upaya penyelesaian konflik dengan cara berdamai agar terhindar dari pada pertikaian.

Berdasarkan survei awal dan studi literatur yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa, pihak-pihak yang biasa terlibat di dalam konflik yaitu, anak dengan orang tua, antar saudara, menantu dengan mertua, saudara dengan ipar, serta pasangan suami istri. Konflik terjadi dikarenakan munculnya perilaku-perilaku yang kurang baik dirasakan oleh beberapa anggota keluarga atau adanya perasaan saling terganggu antara satu sistem dengan sistem lainnya. Dengan demikian, untuk dapat mengetahui gambaran konflik pada *extended family* maka, peneliti perlu meninjau masalah tersebut melalui tiga perspektif yakni, menurut perspektif orang tua, anak, dan menantu. Alasan peneliti meninjau melalui tiga perspektif tersebut karena berdasarkan survei awal dan studi literatur pihak-pihak tersebut rentan berkonflik atau kemungkinan dijadikan sebagai tempat untuk berbagi cerita dari pihak yang berkonflik, olehnya itu ketiga pihak tersebut

penting dan berpengaruh terhadap bagaimana konflik ini terjadi dan Selain itu, konflik itu sifatnya dinamis, sehingga dibutuhkan data spesifik



yang mendalam mengenai pandangan anggota pada keluarga *extended family* tentang konflik yang terjadi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang ***“Gambaran Konflik pada Extended Family Ditinjau dari Perspektif Orang Tua, Anak, Dan Menantu”***. Pada penelitian ini, yang termasuk pembahasan dalam gambaran konflik antara lain, penyebab konflik, bentuk-bentuk, dan dampak konflik. Adapun *tools* yang akan digunakan untuk menggambarkan konflik yaitu pemetaan. Pemetaan merupakan suatu teknik untuk menggambarkan konflik secara grafis, sehingga dapat melihat hubungan dari berbagai pihak secara jelas. Hal ini akan membantu peneliti untuk mengetahui gambaran konflik yang terjadi pada *extended family*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran konflik pada *extended family* ditinjau dari perspektif orang tua, anak, dan menantu?

1.3 Signifikansi Penelitian

Penelitian Hasyim (2019) membahas terkait konflik menantu perempuan dengan ibu mertua dalam satu rumah. Penelitian tersebut fokus membahas konflik mertua dan menantu dikarenakan kasus ini cukup banyak dan sering terjadi. Namun tidak dipungkiri, masalah yang ada dalam *extended family* bisa lebih kompleks dan melibatkan banyak pihak bukan hanya konflik mertua dan karena banyak anggota keluarga yang saling berinteraksi di dalamnya.



Penelitian Maulana (2014) terkait dinamika konflik di *extended family* dengan subjek penelitian dilihat dari dua perspektif yaitu ayah/ibu dan salah satu anggota keluarga lainnya. Sementara, penelitian ini ingin meninjau konflik *extended family* ini dari tiga perspektif yakni orang tua (ayah dan ibu), anak, dan menantu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih detail.

Penelitian Maulana (2014) terkait dinamika konflik dalam *extended family* menggunakan teknik *participatory* yaitu analisis pohon konflik. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam akar permasalahan dalam *extended family*. Sementara dalam penelitian ini, peneliti akan fokus mengetahui gambaran konflik pada *extended family*. Dengan demikian, analisis pemetaan dianggap sesuai untuk digunakan karena dapat membantu peneliti mengetahui pola interaksi pihak *extended family*. Berangkat dari situ, peneliti dapat menggali lebih dalam terkait gambaran konflik di *extended family*.

Dengan demikian, penelitian tentang konflik *extended family* ini penting untuk dilakukan guna membantu masyarakat mengetahui gambaran konflik di *extended family*. Penelitian ini juga dilakukan agar masyarakat lebih mempersiapkan diri baik secara fisik maupun psikologis sebelum membangun keluarga baru. Terakhir, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi calon pasangan suami istri tinggal bersama *extended family* atau memilih *nuclear family* setelah menikah agar terhindar dari konflik *extended family*.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian



asarkan pertanyaan penelitian, penelitian ini diadakan dengan maksud:

Mengetahui gambaran konflik di *extended family* ditinjau dari perspektif orang tua, anak, dan menantu.

1.4.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konflik di *extended family* ditinjau dari perspektif orang tua, anak, dan menantu.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan keilmuan Psikologi Keluarga dan Psikologi Sosial. Terlebih pada topik *extended family*. *Extended family* masih banyak ditemukan di Indonesia terkhusus di Sulawesi Selatan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai konflik di *extended family* dan upaya untuk meminimalisir konflik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk khalayak umum tentang gambaran konflik di *extended family* pada *extended family*, sehingga masyarakat di luar sana terkhusus yang tinggal di *extended family* dapat mengenali konfliknya dan berupaya menemukan upaya penyelesaian konflik yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu calon pasangan di luar sana yang ingin berkeluarga agar lebih menyiapkan fisik maupun psikologis, serta mempertimbangkan memilih tinggal di *extended family* atau *nuclear family*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keluarga terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya. Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera diantara anggotanya (Mufidah, 2014). Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya termasuk pembentukan norma-norma sosial, serta masing-masing anggota memiliki peran (Adison & Suryadi, 2020).

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling dasar dan inti dalam kehidupan manusia, di dalam keluarga seorang anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan pemahaman yang dapat digunakannya untuk menghadapi kehidupan yang lebih luas (Rohmat, 2016). Hal tersebut senada dengan pernyataan (Raudhoh, 2017) keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak belajar segala sesuatu. Keluarga dapat dikatakan sebagai dunia kecil yang dimiliki oleh anak sebelum akhirnya berhadapan dengan dunia luar yang cakupannya lebih besar dan luas. Anggota keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, khususnya orang tua. Keberadaan keluarga



an salah satu sarana dalam menumbuhkan berbagai perkembangan
perti menanamkan nilai-nilai moral, mengetahui identitas dirinya, serta
k mengekspresikan emosi dan pemikirannya.

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota. Keluarga merupakan tempat anak-anak belajar tentang komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup (Helmawati dalam Adison & Adison, 2020). Sementara dalam psikologi, keluarga diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi (Mufidah, 2014).

Keluarga diartikan sebagai arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan saling mengenali perilaku-perilaku anggota keluarga, sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dan wadah untuk pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya (Ulfiah, 2016). Sementara dalam konteks masyarakat Timur, keluarga dipandang sebagai lambang kemandirian, karena awalnya seseorang masih memiliki ketergantungan pada orang tua maupun keluarga besarnya. Dengan demikian, perkawinan menjadi awal dimulainya tanggung jawab baru dalam kehidupan baru, pada tahap inilah seseorang menjadi berubah status, dari bujangan menjadi berpasangan, menjadi suami, istri, ayah dan ibu dari anak-anaknya dan seterusnya (Mufidah, 2014).

Dari beberapa definisi keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga sebaiknya memiliki pembagian

hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota, tempat anggota diajari nilai norma-norma, tempat anak-anak belajar tentang komunikasi dan



interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Keluarga juga dipandang sebagai lambang kemandirian, karena melalui perkawinan menjadi awal dimulainya tanggung jawab baru dalam kehidupan seseorang.

2.1.2 Struktur Keluarga

Berdasarkan Friedman (2010) struktur keluarga digambarkan sebagai berikut:

1. Struktur komunikasi

Komunikasi yang dibangun akan menentukan kedekatan antara anggota keluarga, pola komunikasi ini bisa menjadi salah satu ukuran kebahagiaan sebuah keluarga, dan dalam keluarga ada interaksi yang memiliki karakteristik terbuka, jujur, berpikiran positif, dan selalu berupaya menyelesaikan konflik keluarga. Komunikasi yang berkualitas akan mengantarkan stimulus-respon antara pembicara dan pendengar, sedangkan pola komunikasi yang tidak berfungsi dengan baik atau tidak berkualitas akan menyebabkan berbagai permasalahan antara pembicara dan pendengar. Karakteristik pola komunikasi keluarga yang tidak berfungsi dengan baik ditandai dengan, fokus pembicaraan hanya pada satu orang, tidak ada diskusi di dalam rumah, seluruh anggota keluarga hanya menyetujui atau terpaksa, hilangnya empati dalam keluarga karena masing-masing anggota keluarga tidak bisa menyatakan pendapatnya sehingga keluarga menjadi tertutup.

2. Struktur peran

Struktur peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Idealnya, di dalam keluarga bapak berperan sebagai kepala rumah tangga, ibu berperan sebagai wilayah domestik, anak dan lain sebagainya memiliki peran masing-masing dan



diharapkan saling mengerti dan mendukung. Peran informal ini seyogyanya dijalankan dalam kondisi tertentu atau sudah menjadi kesepakatan antara anggota keluarga.

3. Struktur kekuatan

Struktur kekuatan menggambarkan adanya kekuasaan atau kekuatan dalam sebuah keluarga. Hal tersebut digunakan untuk mengendalikan dan memengaruhi anggota keluarga. Kekuasaan ini terdapat pada individu di dalam keluarga untuk mengubah perilaku anggota keluarganya ke arah positif, baik dari sisi perilaku maupun kesehatan.

4. Struktur nilai dan norma

Nilai adalah sistem ide-ide, sikap keyakinan yang mengikat anggota keluarga dalam budaya tertentu. Norma adalah pola perilaku yang diterima pada lingkungan sosial tertentu. Norma juga diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar keluarga.

Dari struktur keluarga di atas, dapat disimpulkan bahwa sebaiknya setiap keluarga perlu memperhatikan struktur komunikasi. Komunikasi yang baik sebaiknya berlangsung secara dua arah agar tidak terjadi kesalahpahaman antara satu sama lain dan seperti yang diketahui bahwa komunikasi menjadi salah satu ukuran kebahagiaan sebuah keluarga. Selain itu, dalam keluarga diperlukan adanya struktur peran, peran ini seyogyanya dijalankan sesuai kesepakatan bersama, struktur kekuatan yakni kemampuan untuk mengendalikan perilaku anggota keluarga ke arah yang baik, dan struktur nilai norma yakni bagaimana keluarga dapat mengajarkan atau menerapkan nilai dan

ing ada di budayanya.



2.1.3 Keluarga sebagai Sistem

Anderson dan Carter (1990) mendefinisikan keluarga sebagai sebuah organisasi atau kelompok yang terbentuk menjadi satu kesatuan sistem dan terdiri dari beberapa komponen dan memiliki keterikatan satu sama lain. Komponen-komponen dalam keluarga yang dimaksud, yaitu ayah, ibu, anak, dan semua individu yang tinggal bersama di keluarga tersebut. Keluarga sebagai sistem adalah keluarga yang setiap komponennya saling berinteraksi dan memberikan pengaruh satu sama lain. Hal tersebut termasuk memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi semua anggota keluarga.

Anderson dan Carter (1990) keluarga menjadi sarana interaksi sosial dan memiliki potensi keterbukaan, seperti melalui proses umpan balik, saling berbagi pengalaman dengan anggota keluarga, dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan anggota keluarga lain. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa keluarga merupakan bagian dari suatu tatanan sistem sosial terkecil dalam lingkup sosial masyarakat. Keluarga menjadi salah satu sarana interaksi sosial yang melibatkan komponen didalamnya, yaitu ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga sebagai sistem adalah keluarga yang setiap komponennya memiliki keterikatan masing-masing, baik itu emosi dan juga keterikatan dalam hubungan darah, sehingga membentuk suatu identitas sosial yang dimaknai oleh masing-masing anggota keluarga tersebut.

Anderson dan Carter (1990) menyatakan bahwa dalam keluarga sebagai sistem melibatkan pemahaman tentang energi, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Energi berkaitan dengan kemampuan berperan secara positif, dan <an kontribusi yang baik dalam dinamika keluarga seperti memberi 1, kebersamaan, dan kasih sayang. Dalam hal ini, seseorang yang



menjadi energi di keluarga dapat dijadikan sumber dukungan bagi anggota keluarga lainnya dalam situasi-situasi sulit, mampu mendengarkan tanpa menghakimi, memberikan nasihat yang bijaksana, dan menunjukkan empati dalam menyikapi perasaan dan pengalaman keluarga.

2.2 *Extended Family*

Horton (dalam Gono, 2020), menyatakan bahwa *extended family* adalah sebuah keluarga diluar keluarga inti yang masih memiliki hubungan darah, dan hubungan baik, serta saling menjaga hubungan kekerabatan, *extended family* juga tercipta bukan hanya karena hubungan pernikahan, namun berdasarkan pada hubungan darah dengan kerabat dekatnya. Holst (2014) menyatakan bahwa, *extended family* juga didefinisikan sebagai anggota keluarga biologis yang ada di luar keluarga dekat atau keluarga inti, *extended family* ini umumnya terdiri dari kakek, nenek, bibi, paman, dan sepupu. *Extended family* mengacu pada pengaturan kehidupan kelompok individu yang hubungannya satu sama lain melampaui keluarga inti, bersifat multigenerasi yaitu, mereka dapat mencakup tiga generasi atau lebih.

Berbagai alasan yang melatarbelakangi seseorang tinggal di *extended family* baik karena kebutuhan maupun karena pilihan. Banyak yang berasal dari latar belakang budaya yang ketika tinggal *extended family* adalah hal yang umum dan merupakan salah satu alternatif ketika sedang melewati masa-masa sulit, sehingga tinggal di *extended family* memungkinkan anggota keluarga untuk saling membantu satu sama lain baik secara finansial dan emosional. *Extended*



ga terbentuk karena situasi darurat, kebutuhan finansial, dukungan dan pengasuhan (Zonta, 2016). Hal tersebut senada dengan pernyataan

(Holst, 2014), bahwa *extended family* dapat mempengaruhi *nuclear family* untuk sebagian besar masa hidupnya seperti dalam hal, sosio ekonomi, historis, dan perkawinan, serta interpersonal.

Meningkatnya jumlah *extended family* (keluarga besar), disebabkan karena pasangan suami istri atau anak-anak yang sudah berkeluarga tinggal bersama atau memilih untuk pindah kembali ke rumah orang tua mereka. Hal ini biasanya disebabkan karena kehilangan pekerjaan, rumah, kekurangan pendapatan, dan kekayaan atau yang tidak memiliki kecukupan ekonomi untuk memulai rumah tangga mereka sendiri, serta tingginya biaya perumahan dan kurangnya lapangan pekerjaan. Hal tersebut akhirnya meningkatkan kemungkinan banyak pasangan suami istri yang memilih tinggal atau kembali tinggal dengan orang tua mereka (Zonta, 2016).

2.3 Relasi

Qonitatin dkk. (2020) menyatakan bahwa relasi adalah pola interaksi yang terjalin antara individu dengan individu lainnya. Jadi, dapat dikatakan relasi jika melibatkan dua orang atau lebih di dalamnya. Selain itu, dalam berelasi seseorang akan saling mempengaruhi, baik secara verbal, fisik, maupun emosional, atau berpengaruh pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang artinya perubahan perilaku pada seseorang akan menghasilkan perubahan perilaku pada orang lainnya. Relasi juga dapat terjalin dalam suatu pola interaksi dalam jangka waktu lama.

1. Relasi Kuat



man (2022) menyatakan bahwa relasi kuat mengindikasikan adanya n, kenyamanan dan keterbukaan individu terhadap individu lain. Relasi

kuat tercipta karena individu memperoleh pengalaman positif ketika berhubungan dengan individu tertentu. Dengan demikian, muncul sikap saling percaya dan berkomitmen terhadap individu tersebut. Dengan menciptakan relasi yang dapat mengurangi kesalahpahaman atau kecurigaan antar individu dan akan individu merasa lebih dihargai dan dipahami.

2. Relasi Renggang

Veplun, dkk (2013) relasi renggang ditandai dengan berkurangnya interaksi yang terjalin antar individu. Kurangnya interaksi sosial yang terjalin memungkinkan seseorang sulit untuk membangun ikatan emosional yang kuat satu sama lain, menciptakan perasaan keterhubungan dan saling peduli di antara anggota keluarga. Interaksi yang dimaksud disini adalah kurangnya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi yang terjalin. Kontak sosial termasuk saling menegur ketika bertemu, berjabat tangan, ataupun saling berbicara, dan melakukan berbagai kegiatan lain. Sementara relasi renggang juga dapat disebabkan oleh pola komunikasi yang kurang efektif seperti, tidak saling terbuka satu sama dan menyampaikan perasaan-perasaan yang ingin disampaikan terhadap individu bersangkutan kemudian memberi reaksinya.

3. Rentan Berkonflik

Aminah (2017) menyatakan individu yang rentan berkonflik adalah mereka yang cenderung berselisih paham. Perbedaan paham ini biasanya disebabkan oleh tidak adanya kesesuaian antara yang diinginkan antara pihak yang satu dengan pihak lainnya, dalam hal ini, pihak rentan berkonflik karena tidak selarasnya kebutuhan atau keinginan antara individu. Olehnya itu, pihak yang

erkonflik akan cenderung merasakan ketegangan. Akan tetapi, pihak berkonflik memiliki beberapa pilihan, ingin mengungkap konflik secara



terbuka atau hanya memilih menyembunyikannya. Namun konflik yang terus menerus disembunyikan dapat menimbulkan konflik yang lebih besar.

2.4 Konflik

2.4.1 Pengertian Konflik

Nurdjana (dalam Wahyudi, 2015) mengartikan konflik sebagai akibat dari adanya perbedaan keinginan antara pihak satu dengan lainnya, sehingga salah satu atau keduanya merasa terganggu. Wahyudi (2015) menyatakan konflik adalah ketidaksesuaian antara nilai atau tujuan yang ingin dicapai dalam diri individu dan dalam hubungan dengan orang lain. Kondisi tersebut mengganggu, sehingga mempengaruhi efisiensi dan produktivitas seseorang.

Wood et.al (dalam Wahyudi, 2015) menyatakan bahwa *“conflict is a situation which two or more people disagree over issue of organizational substance and or experience some emotional antagonism with one other”*. Definisi di atas menjelaskan bahwa konflik adalah suatu situasi ketika dua atau banyak orang saling tidak setuju terhadap suatu permasalahan yang menyangkut kepentingan organisasi atau timbulnya perasaan permusuhan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu Hussein & Mamary (2019) menyatakan bahwa, konflik didefinisikan sebagai ketidaksepakatan atau perbedaan ide, keinginan, persepsi, dan kebutuhan, sehingga muncul ketidakcocokan antara dua pihak atau lebih terhadap sesuatu.

Rini (2020) menyatakan bahwa konflik merupakan terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam individu hubungannya dengan orang lain. Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda dalam hidupnya. Oleh



karenanya, wajar apabila terjadi konflik atau benturan kebutuhan dan kepentingan antara individu yang satu dengan yang lain, adanya perbedaan yang cukup besar dalam hal sikap dan nilai, sehingga perilaku individu satu dengan lainnya saling menghambat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Susilowati & Susanto (2020) menyatakan bahwa, konflik dapat diartikan sebagai peristiwa positif maupun peristiwa negatif tergantung pada sudut pandang seseorang. Pada pengertian positif, definisi konflik adalah suatu keadaan terjadinya perselisihan atau pertentangan antara dua orang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang lebih baik dari orang lain, dan diantara keduanya tidak ada perasaan terganggu. Berbeda dari itu, definisi konflik secara negatif adalah suatu perbuatan saling berselisih antara dua orang atau lebih yang berjuang untuk menang atau kalah.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, konflik adalah adanya ketidakcocokan antara satu individu atau bahkan lebih dikarenakan perbedaan pendapat atau kepentingan. Dengan demikian dapat menimbulkan kebencian, kemarahan, dan terjadinya kerusuhan baik secara lisan maupun perbuatan aksi. Konflik juga dapat diartikan sebagai peristiwa yang positif ataupun negatif tergantung dari sudut pandang seseorang.

2.4.2 Penahapan Konflik

Fisher et.al (2000) menyatakan bahwa konflik berubah setiap saat, melalui berbagai tahap aktivitas, intensitas, ketegangan dan kekerasan yang berbeda. Tahap-tahap ini penting diketahui dan digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis berbagai dinamika dan kejadian yang berkaitan dengan masing-

tahap konflik. Analisis dasar terdiri dari lima tahap, yang umumnya secara berurutan tahap-tahap tersebut antara lain:



1. Pra-Konflik

Pra-konflik adalah tahap munculnya perbedaan tujuan antara dua pihak atau lebih, sehingga menimbulkan konflik. Konflik seringkali ditutupi bahkan ketika pihak yang mengalami konflik menyadari kemungkinan terjadinya konfrontasi. Pada tahap ini, kemungkinan besar akan terjadi ketegangan dalam hubungan antara beberapa pihak dan ada keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain selama periode ini.

2. Konfrontasi

Pada tahap ini, konflik menjadi lebih terbuka apalagi jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, sehingga kemungkinan besar pihak tersebut akan mengeluh karena merasa kurang nyaman hingga berujung pada konflik. Ketika perselisihan terjadi antara dua pihak, terkadang masing-masing pihak mengumpulkan sumber daya dan kekuatan untuk membujuk pihak lain dengan harapan dapat membantu atau meningkatkan konfrontasi dan kekerasan. Tentu saja, dalam kondisi seperti itu hubungan anggota dalam keluarga menjadi sangat tegang sehingga menimbulkan kesenjangan antara satu sama lain.

3. Krisis

Tahap ini adalah puncak konflik atau yang biasa disebut dengan klimaks. Pada tahap inilah, ketegangan atau kekerasan akan terjadi dengan hebat. Bahkan ada kemungkinan pihak yang berkonflik akan cenderung menuduh atau menentang satu sama lain.

4. Akibat



ini menimbulkan beberapa konsekuensi, termasuk kemungkinan salah satu pihak ingin menaklukkan pihak lain agar pihak lain menyerah. Kedua

belah pihak sepakat untuk bernegosiasi, dengan atau tanpa bantuan mediator, dan menemukan titik temu. Kemungkinan ketiga adalah tingkat ketegangan konflik dan kekerasan mulai menurun, sehingga berpotensi mengarah pada penyelesaian.

5. Pasca Konflik

Akhirnya, situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua pihak. Namun, jika isu-isu dan masalah-masalah yang timbul sebelumnya tidak diatasi dengan baik atau masih tertinggal dendam antara pihak yang berkonflik maka tahap ini sering kembali lagi menjadi situasi pra-konflik.

2.4.3 Jenis-jenis Konflik

Di bawah ini terdapat beberapa jenis konflik antara lain sebagai berikut:

1. Konflik Intrapersonal

Hussein & Mamary (2019) menyatakan bahwa, konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi antara individu dengan dirinya sendiri. Timbulnya konflik intrapersonal disebabkan oleh suatu keinginan atau tujuan yang berbeda di antara individu dalam waktu yang sama namun, tidak mungkin untuk dipenuhi. Jika konflik dibiarkan, maka akan menimbulkan situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini terdapat tiga macam bentuk konflik intrapersonal antara lain:

- a. Konflik pendekatan dengan pendekatan, adanya pendekatan atau tawaran yang menimbulkan sebuah alternatif yang menarik bagi para pelaku konflik.

Di situasi ini, seseorang memiliki pilihan diantara alternatif-alternatif ini yang sama-sama menarik.



- b. Konflik pendekatan dengan penghindaran adalah sebuah situasi yang mana seseorang harus memilih salah satu dari dua atau lebih alternatif dengan hasil yang negatif.
- c. Konflik penghindaran dengan penghindaran, orang yang dihadapkan pada satu hal yang mempunyai nilai positif dan negatif sekaligus.

2. Konflik Interpersonal

Nawantara (2017) menyatakan konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi ketika dua orang atau lebih merasa keinginannya saling bertentangan. Selain keinginan yang saling bertentangan, konflik dapat disebabkan oleh kesalahpahaman kecil atau perbedaan tujuan, nilai, sikap, atau keyakinan. Jika konflik antarpribadi ini tidak terselesaikan, maka dapat merusak hubungan dua orang. Dengan demikian, diperlukan keterampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah secara konstruktif atau disebut dengan keterampilan penyelesaian konflik interpersonal. Konflik jika tidak ditangani dengan baik, dapat berujung pada berakhirnya hubungan sementara, konflik juga dapat meningkatkan kualitas hubungan jika ditangani dengan tepat.

Terdapat lima aspek konflik interpersonal (dalam Winayanti & Widiyasavitri, 2015) antara lain yaitu :

a. *An Expressed Struggle*

An expressed struggle menjelaskan bahwa konflik terjadi saat seseorang mengkomunikasikan perbedaan persepsi dengan orang lain serta konflik dapat terjadi karena ada peristiwa pemicu. Orang yang terlibat dalam konflik memiliki persepsi tentang pikiran dan perasaan mereka sendiri dan persepsi

g pikiran dan perasaan orang lain. Konflik hadir saat mereka berkomunikasi persepsi tentang pikiran dan perasaan mereka sendiri



dan persepsi tentang pikiran dan perasaan orang lain. Komunikasi dapat terjadi secara verbal dan non verbal. Komunikasi adalah elemen utama dalam semua konflik interpersonal.

b. *Interdependence*

Interdependence menjelaskan bahwa konflik terjadi pada pihak-pihak yang saling bergantung yang ditandai dengan adanya aktivitas yang sama (*mutual activity*) dan kepentingan yang sama (*mutual interest*). Pihak-pihak yang berkonflik seringkali memperebutkan hal yang sama, sehingga merasa tidak nyaman satu sama lain karena saling bergantung. Seseorang yang tidak bergantung pada orang lain atau tidak mempunyai kepentingan khusus terhadap tingkah laku atau tindakan orang lain tentu saja tidak berkonflik dengan orang tersebut.

c. *Perceived Incompatible Goal*

Perceived incompatible goal menjelaskan bahwa konflik terjadi karena adanya ketidaksesuaian tujuan diantara pihak-pihak yang berkonflik. Orang-orang biasanya terlibat dalam konflik karena masing-masing dari mereka memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan tersebut dianggap tidak sesuai karena pihak-pihak yang berkonflik menginginkan hal yang sama atau hal yang berbeda, sehingga mereka berjuang atas pilihan-pilihan yang tidak sesuai.

d. *Perceived Scarce*

Resources perceived scarce resources menjelaskan bahwa konflik terjadi ketika seseorang merasakan kelangkaan atau berkurangnya sumber daya seperti cinta, penghargaan, perhatian, perhatian, pekerjaan, harta benda, saan, dan harga diri. Sumber daya dapat diartikan sebagai hal-hal yang jap positif baik secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Selain itu,



sumber daya yang sering dianggap langka adalah kekuasaan dan harga diri. Terlepas dari masalah spesifik yang dihadapi, orang sering kali merasa bahwa mereka memiliki sumber daya yang sangat sedikit dan berasumsi bahwa orang lain memiliki terlalu banyak sumber daya, sehingga mereka tampak lebih sejahtera. Pemikiran atau asumsi seperti itu dapat menimbulkan konflik.

e. *Interference*

Interference menjelaskan bahwa konflik terjadi apabila seseorang merasa terganggu dengan tindakan orang lain dan merasa kepentingannya dihalangi oleh orang lain. Jika kehadiran orang lain mengganggu tindakan yang diinginkan, maka akan meningkatkan atau memicu terjadinya konflik. Ketika seseorang merasa tujuannya terhalangi, maka hal tersebut menjadi sebuah masalah, karena perihal dihalangi dan diganggu adalah pengalaman yang biasanya menimbulkan perasaan marah dan menyalahkan.

3. Konflik Intragroup

Konflik intragroup, adalah konflik antar anggota suatu kelompok, hal ini terjadi ketika salah satu anggota suatu kelompok mempunyai tujuan yang berbeda dengan kelompok lainnya. Faktanya, wajar jika semua kelompok, baik formal maupun informal, cenderung menetapkan norma-norma dan prinsip-prinsip perilaku tertentu yang dipatuhi oleh semua anggota kelompok. Seseorang mungkin mempunyai kebutuhan sosial yang mengharuskannya berada dalam kelompoknya, namun pada saat yang sama mereka mungkin tidak setuju dengan tujuan kelompok dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Konflik juga dapat muncul ketika terjadi perselisihan antara

elompok dengan kelompok lainnya sehingga menimbulkan ketegangan suhan, perpecahan, dan konflik kepribadian yang menimbulkan emosi



negatif seperti kebencian dan kecemasan, atau kehilangan kepercayaan. (Hussein & Mamary, 2019).

4. Konflik Intergroup

Konflik juga dapat timbul dikarenakan adanya persaingan antara kelompok satu dengan lainnya. Konflik antar kelompok dapat terjadi karena adanya perbedaan persepsi. Selain perbedaan persepsi, konflik juga dapat disebabkan oleh kesalahpahaman yang masing-masing diantaranya berusaha untuk mencapai tujuan mereka (Hussein & Mamary (2019).

5. Konflik Intraorganisasi

Konflik yang terjadi antar bagian dalam suatu organisasi. Konflik intraorganisasi meliputi empat sub jenis, pertama konflik vertikal, yang terjadi antara pimpinan dan bawahan yang tidak sependapat tentang cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu. Kedua konflik horizontal, yang terjadi antara karyawan atau departemen yang memiliki hirarki yang sama dalam organisasi. Ketiga konflik lini-staf, yang sering terjadi karena adanya perbedaan persepsi tentang keterlibatan staf dalam proses pengambilan keputusan oleh manajer lini, dan keempat konflik peran, yang terjadi karena seseorang mempunyai lebih dari satu peran (Hussein & Mamary, 2019).

6. Konflik Interorganisasi

Konflik interorganisasi merujuk pada pertentangan, perbedaan, atau ketidaksepakatan yang terjadi antara dua atau lebih organisasi. Konflik dapat muncul karena berbagai alasan, termasuk perbedaan tujuan dan nilai, persaingan pasar, dan perbedaan pendapat strategi. Pengelolaan konflik yang

tidak hanya mengurangi potensi kerugian tetapi juga gangguan bagi sasi (Hussein & Mamary, 2019).



2.4.4 Bentuk-bentuk Konflik

Fisher, dkk. (2000) mengemukakan bentuk-bentuk konflik yang terdiri atas konflik laten, konflik terbuka, dan konflik di permukaan:

1. Konflik Laten

Konflik laten adalah suatu kondisi yang didalamnya berisi banyak potensi konflik yang sifatnya tersembunyi karenanya perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Kondisi kelompok yang berada pada keadaan stabil karena tekanan bukan berarti tidak ada konflik. Bisa jadi stabilitas tersebut justru menyimpan potensi konflik yang siap meledak. Stabilitas kelompok diciptakan sedemikian rupa, sehingga konflik tidak kelihatan. Namun ketika, ada peluang yang terbuka maka konflik akan pecah, bahkan merubah situasi dan memperburuk hubungan dalam kelompok.

2. Konflik Terbuka

Konflik ini menempatkan kelompok pada situasi konflik yang sedang terjadi. Konflik ini memiliki akar karena itu, penanganannya seyogyanya diupayakan agar akar konflik dapat diselesaikan. Lebih dari itu, bukan hanya akar konflik yang seyogyanya ditangani tetapi juga dampak konflik terbuka tersebut.

3. Konflik di Permukaan

Konflik ini tidak memiliki akar yang dalam dalam sebuah kelompok. Akar konflik berada di permukaan. Konflik ini biasanya terjadi karena adanya kesalahpahaman komunikasi, sehingga penanganannya hanya membutuhkan intensitas komunikasi atau dialog terbuka.

2.4.5 Faktor Penyebab Konflik



(2016) menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik sosial antara lain :

1. Perbedaan pendirian dan keyakinan

Perbedaan pendirian dan keyakinan terjadi dikarenakan adanya bentrokan-bentrokan pendirian, dan masing-masing pihak berusaha saling mengalahkan atau memusnahkan. Memusnahkan disini tidak selalu diartikan secara fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk pemusnahan simbolik atau melenyapkan pikiran-pikiran orang lain yang tidak sejalan dengannya. Dalam realitas sosial tidak ada satupun individu yang memiliki karakter yang sama, sehingga perbedaan pendapat, tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.

2. Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa juga antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kebiasaan dan perilaku yang berbeda pula di kalangan khalayak luas. Selain itu, perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah yang paling baik. Jika masing-masing kelompok yang ada di dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.

3. Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan biasanya ditandai dengan adanya tujuan masing-masing yang ingin dicapai oleh setiap individu atau kelompok. Dengan demikian, menyebabkan masing-masing individu atau kelompok memiliki

tingan yang berbeda-beda. Kepentingan yang berbeda-beda memicu ngan atau konflik karena memperebutkan kesempatan dan sarana.



2.4.6 Dampak Konflik

Widiyanto (2018) menyatakan bahwa, konflik baik secara langsung maupun tidak langsung telah menimbulkan dampak baik dampak konflik yang sifatnya fungsional akan mengakibatkan hal-hal yang positif atau bermanfaat baik bagi individu dan atau organisasi bersangkutan. Sementara, konflik yang tidak fungsional akan mengakibatkan hal-hal yang negatif atau merugikan bagi individu. Adapun dampak positif ataupun negatif yang ditimbulkan konflik antara lain:

1. Dampak Positif

a. Menimbulkan Kemampuan Mengoreksi Diri Sendiri

Setiap individu atau kelompok dengan adanya konflik dapat merenungi kembali apa yang dibicarakan dan atau diperbuat, dengan merenung dan mengingat-ingat akan membantu individu untuk mengoreksi kembali, mana pembicaraan atau perbuatan yang telah dilakukan dan menyinggung perasaan lawan bicara, sehingga menimbulkan konflik. Dengan tindakan tersebut dapat segera mengetahui sumber konflik dari mana, berasal dari pribadi atau dari orang lain atau pihak-pihak tertentu. Hal tersebut dikarenakan, setiap yang dibicarakan atau diperbuat belum tentu benar menurut orang lain, sehingga harus ada penyesuaian dengan lawan bicara yang dihadapinya.

b. Meningkatkan Pengetahuan

Banyak orang yang memanfaatkan konflik untuk lebih banyak belajar sebagai pengalaman untuk meningkatkan *skill* atau pemahamannya. Hakikatnya konflik



: seseorang termotivasi untuk mencari jalan penyelesaian permasalahan

l. Dengan demikian, akan menghasilkan hal-hal yang baru dan diterima

oleh masing-masing pihak yang berkonflik, dan menjadi pembelajaran hidup di kemudian hari.

c. Berhati-hati

Kehadiran konflik menyebabkan seseorang akan selalu berhati-hati di dalam berhubungan dengan orang lain dari segala perkataan, perbuatan. Hal ini dikarenakan sesuatu yang benar bagi dirinya belum tentu benar bagi orang lain. Olehnya, konflik dapat membawa seseorang untuk senantiasa bersikap hati-hati karena setiap manusia berbeda dan memiliki keunikan masing-masing.

2. Dampak Negatif

a. Menghambat Kerja Sama

Konflik yang telah mencapai tingkat yang parah akan menimbulkan ketegangan-ketegangan. Dengan demikian, akan sulit bagi kedua belah pihak untuk terjalin kerja sama, dan tentunya akan terasa kurang menyenangkan jika sedang berada dalam satu tempat yang sama. Ketika keduanya, ingin bekerja sama kembali, kemungkinan untuk mereka saling menyudutkan dan menyalahkan semakin besar.

b. Subjektif dan Emosional

Emosional dalam konflik dapat merugikan jika sifat emosional tersebut tidak terkendalikan. Hal ini dikarenakan akan membawa jalan pemikiran yang kurang sehat. Dengan demikian, pandangan antara yang berkonflik selalu subyektif, yaitu setiap yang dilakukan serba salah berdasarkan pandangan mereka dan sebaliknya.



c. Apriori

Sifat subyektifitas dan emosional pada umumnya selalu diikuti sikap apriori atau acuh tidak acuh terhadap sekitarnya, karena sikap perbuatan pihak lain yang berkonflik akan selalu salah dan pihaknya yang selalu benar. Maka, individu akan mudah berasumsi atau mengambil kesimpulan tentang segala sesuatu yang sebenarnya belum diketahui kebenarannya. Hal ini sangat mempengaruhi jalannya suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.

d. Frustasi/rasa putus asa

Hal ini dapat terjadi bagi mereka yang mengalami lemah mental, ini tentu saja akan merugikan pihak atau individu tersebut dengan akibatnya.

2.4.7 Upaya Penyelesaian Konflik

Alwi (2016) menyatakan bahwa, resolusi konflik merupakan sebuah metode untuk mengetahui sifat dan fungsi sebuah konflik. Resolusi konflik adalah proses untuk mencapai keluaran konflik dengan menggunakan metode resolusi konflik. Wahyudi (2015) menyatakan bahwa mengatasi dan menyelesaikan suatu konflik bukanlah suatu yang sederhana. Cepat tidaknya suatu konflik dapat diatasi tergantung pada kesediaan dan keterbukaan pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan konflik, berat ringannya bobot atau tingkat konflik tersebut, serta kemampuan campur tangan pihak ketiga yang turut berusaha mengatasi konflik yang muncul. Beberapa bentuk penyelesaian konflik antara lain:

1. Berdamai

Berdamai merupakan suatu usaha pendekatan dan keinginan untuk menjalin
 ama dan hubungan yang lebih baik kembali, demi kepentingan
 na.



2. Negosiasi

Negosiasi adalah suatu penyelesaian yang dapat diterima kedua pihak, dengan saling mempertukarkan konsesi yang dapat diterima, cara ini dapat digunakan melalui komunikasi tidak langsung, tanpa mengemukakan janji secara eksplisit.

3. Pemecahan Masalah Terpadu

Pemecahan masalah terpadu adalah salah satu usaha menyelesaikan masalah dengan memadukan kebutuhan kedua pihak. Proses pertukaran informasi, fakta, perasaan, dan kebutuhan berlangsung secara terbuka dan jujur, sehingga menimbulkan rasa saling percaya dengan merumuskan alternatif pemecahan secara bersama dengan keuntungan yang berimbang bagi kedua pihak.

4. Penarikan Diri

Penarikan diri adalah suatu penyelesaian masalah, salah satu atau kedua pihak menarik diri dari hubungan. Cara ini efektif apabila dalam tugas kedua pihak tidak perlu berinteraksi dan tidak efektif apabila tugas saling bergantung satu sama lain.

5. Pemaksaan dan Penekanan

Pemaksaan adalah salah satu yang dilakukan dengan menekan pihak lain agar menyerah, akan lebih efektif bila salah satu pihak mempunyai wewenang formal atas pihak lain. Apabila tidak terdapat perbedaan wewenang, dapat dipergunakan ancaman atau bentuk- bentuk intimidasi lainnya. Cara ini sering kurang efektif karena salah satu pihak harus mengalah dan menyerah secara

sa.



6. Intervensi (campur tangan) Pihak Ketiga

Apabila pihak yang berkonflik tidak bersedia berunding atau kesulitan menyelesaikan permasalahannya, maka pihak ketiga dapat dilibatkan dalam penyelesaian konflik.

7. Arbitrase (*arbitration*)

Arbitrase adalah adanya pihak ketiga yang mendengarkan keluhan kedua pihak dan berfungsi sebagai hakim yang mencari pemecahan masalah. Cara ini mungkin tidak menguntungkan kedua pihak secara sama, tetapi dianggap lebih baik daripada muncul perilaku saling agresi atau tindakan destruktif.

8. Konsultasi

Konsultasi adalah cara yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan antar kedua pihak serta mengembangkan kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan konflik. Konsultan tidak mempunyai wewenang untuk memutuskan dan tidak berusaha untuk menengahi. Ia menggunakan berbagai teknik untuk meningkatkan persepsi dan kesadaran bahwa tingkah laku kedua pihak terganggu dan tidak berfungsi, sehingga menghambat proses penyelesaian masalah yang menjadi pokok sengketa.

9. Penghindaran merupakan manajemen konflik yang cenderung kurang produktif karena bentuk manajemen konflik ini adalah melemparkan masalah kepada orang lain dan mengesampingkan masalah atau menarik diri dan bersembunyi untuk menghindari konflik.

Thomas dan Kilmann (dalam Resali, 2017) juga mengemukakan pendapat mengenai beberapa manajemen konflik, sebagai berikut:



etisi

etisi adalah salah satu upaya penanganan konflik dengan tingkat

keasertifan dan tingkat kerjasama rendah. Gaya ini berorientasi pada kekuasaan dan kekuatan, seseorang menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan lawannya. Alasan dari pihak yang terlibat konflik menggunakan gaya penanganan konflik ini adalah karena mempunyai kekuasaan dan kekuatan untuk memaksakan sesuatu pada lawannya dan adanya tindakan dan keputusan yang perlu diambil cepat.

2. Kolaborasi

Kolaborasi adalah upaya penanganan konflik dengan tingkat keasertifan dan kerjasama yang tinggi. Tujuannya adalah untuk mencari alternatif, dasar bersama, dan untuk memenuhi harapan kedua pihak yang terlibat konflik. Upaya ini digunakan untuk menciptakan solusi yang sepenuhnya memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik. Alasan pihak yang terlibat menggunakan upaya ini adalah karena kedua belah pihak tidak mempunyai cukup kekuasaan untuk memaksakan kehendaknya, sehingga menciptakan solusi integratif untuk mencapai tujuan kedua belah pihak.

3. Kompromi

Kompromi adalah penanganan konflik dengan tingkat keasertifan sedang. Melalui strategi ini kedua belah pihak yang berkonflik dapat mencari alternatif titik tengah untuk memuaskan keinginan mereka masing-masing. Upaya ini berada di tengah antara kompetisi dan kolaborasi. Alasan menggunakan upaya ini adalah karena kedua belah pihak mempunyai tujuan yang hampir sama dan digunakan untuk mencapai solusi sementara atas masalah yang kompleks.



indar

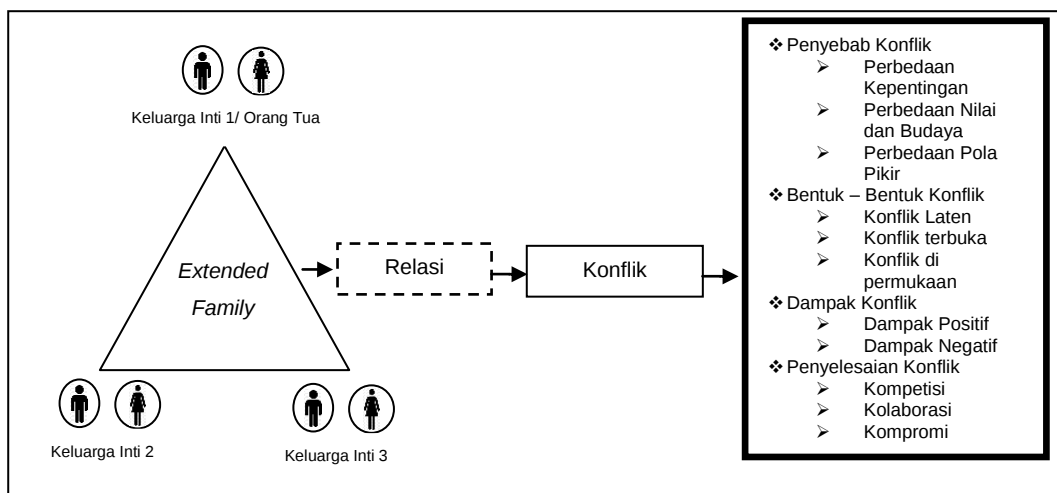
indar adalah penanganan konflik dengan tingkat keasertifan dan kerja

sama yang rendah. Dalam upaya ini, kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik berusaha untuk menghindari konflik. Menghindar disini berarti, menjauhkan diri dari pokok masalah, menunda penyelesaian masalah dan menunggu waktu yang tepat, atau menarik diri dari konflik.

5. Mengakomodasi

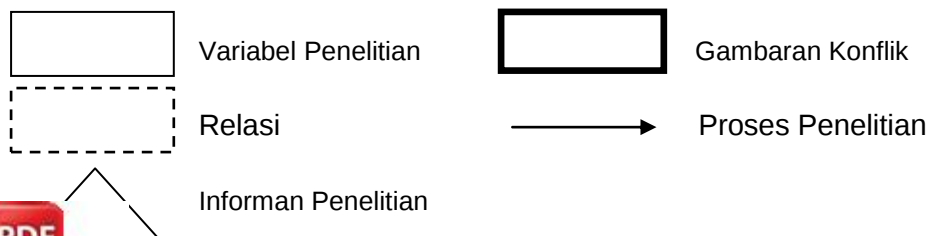
Mengakomodasi adalah penanganan konflik dengan tingkat keasertifan rendah tingkat kerja sama yang tinggi. Dalam upaya ini, seseorang mengabaikan kepentingan dirinya sendiri. Namun, berupaya untuk memuaskan kepentingan pihak lain yang berkonflik dengannya.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :



Extended family adalah informan pada penelitian ini, yang merupakan satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan berada dalam satu tempat tinggal yang sama. Bentuk keluarga ini cukup luas karena selain keluarga inti, terdapat pula anggota keluarga lainnya. Dengan demikian dapat menciptakan relasi yang lebih kompleks dan bervariasi, misalnya relasi antara anak dan orang tua, menantu dan mertua, anak dan ipar, serta ipar dan ipar.

Banyaknya unit *extended family* berimplikasi dengan bertambahnya hubungan sosial setiap anggota keluarga, sehingga berpotensi terjadinya konflik. Konflik di *extended family* dapat terjadi disebabkan oleh adanya berbagai perbedaan mulai dari perbedaan pendirian dan keyakinan, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan. Selain itu, bentuk konflik *extended family* dapat berupa konflik laten, konflik terbuka, dan konflik di permukaan.

Konflik laten adalah konflik yang sifatnya tersembunyi karena belum dikomunikasikan secara dua arah. Sementara, konflik terbuka adalah konflik yang telah diangkat di permukaan dan kedua belah pihak telah menyampaikan posisi yang saling berseberangan. Konflik di permukaan adalah konflik yang terjadi, karena adanya kesalahpahaman, sehingga dapat diatasi dengan memperbaiki komunikasi.

Konflik yang terjadi di dalam *extended family* dapat membawa dampak bagi individu yang mengalaminya. Dampak yang terjadi terbagi atas dua yaitu, positif dan negatif. Dampak konflik yang sifatnya positif akan membawa manfaat dan kesadaran bagi individunya, sementara dampak negatif dari sebuah konflik mengakibatkan hal-hal yang negatif atau merugikan bagi individu. Adapun upaya

aian konflik antara lain, dengan berkompetisi, berkolaborasi, komi, menghindar, dan saling mengakomodasi.

